

**HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KONSUMSI ALKOHOL PADA REMAJA****Mutiara Wahyuni Manoppo<sup>1</sup>, Frendy Fernando Pitoy<sup>2\*</sup>, Kezia Bianca Tampi<sup>3</sup>**<sup>1-3</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Klabat

Email Korespondensi: frendypitoy@unklab.ac.id

Disubmit: 20 Juni 2023

Diterima: 22 Juni 2023

Diterbitkan: 23 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i6.10585>**ABSTRACT**

*Stress is a feeling that can lead to negative actions or behavior for adolescents. When experiencing stress, adolescents try to divert their attention to things that are fun, where the use of alcohol is a wrong action and is often the first choice. By consuming alcoholic beverages, adolescents can feel and relieve stress in a moment because of the nature of alcohol as a central nervous system depressant. This study aims to determine whether there is a significant relationship between stress levels and alcohol consumption in adolescents in Tandengan Village, Minahasa. This study has used a descriptive correlation method with a cross-sectional approach. The sample in this study were 86 respondents who were collected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out using the Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42) questionnaire and alcohol consumption questionnaire. It was found that the majority of adolescents had normal stress levels with total of 45 (52.3%) respondents, then for alcohol consumption most adolescents were in the moderate category with total of 54 (60.5%) respondents. There is no significant relationship between stress levels and alcohol consumption in adolescents in Tandengan Village, Minahasa. It is recommended to the adolescents for not consume alcoholic beverages, and to look up for the positive things to relieve the stress that they are experiencing.*

**Keywords:** *Stress Levels, Alcohol Consumption, Adolescents***ABSTRAK**

Stres merupakan suatu perasaan yang dapat menimbulkan tindakan atau perilaku negative bagi remaja. Saat mengalami stress remaja berusaha untuk mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal yang bersifat menyenangkan, dimana penggunaan alkohol merupakan suatu tindakan yang salah dan sering menjadi pilihan utama. Dengan mengkonsumsi minuman beralkohol remaja dapat merasakan dan menghilangkan stres secara sesaat karena sifat dari alkohol sebagai depresan system saraf pusat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan konsumsi alkohol pada remaja di Desa Tandengan Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan metode *descriptive correlation* dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 responden yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42)* dan kuesioner konsumsi alkohol. Ditemukan bahwa sebagian besar

remaja berada tingkat stres normal yaitu sebanyak 45 (52.3%) responden, kemudian untuk konsumsi alkohol sebagian besar remaja berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 54 (60.5%) responden. Analisis bivariat dengan menggunakan *spearman's rho* telah dilakukan dan didapati nilai  $p = > 0.05$ . Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan konsumsi alkohol pada remaja di Desa Tandengan Kabupaten Minahasa. Direkomendasikan remaja dapat mempertahankan diri untuk tidak mengkonsumsi minuman beralkohol, dan diharapkan juga bagi remaja untuk mencari hal-hal yang positif untuk menghilangkan stres yang dialami. Bagi penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian mengenai faktor lain sebagai penyebab penggunaan alkohol dikalangan remaja serta dampak yang dihasilkan dari penggunaan alkohol tersebut.

**Kata Kunci:** Tingkat Stres, Konsumsi Alkohol, Remaja

## PENDAHULUAN

Alkohol adalah minuman keras yang mengandung etanol dan dapat digolongkan sebagai zat psikoaktif. Zat psikoaktif merupakan zat yang bekerja secara selektif pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif dan persepsi pada individu (Yusuf, Rizky, & Hanik, 2015). Individu yang terkena zat ini akan mengalami perubahan perasaan menjadi tidak stabil, lebih sensitif, tidak bisa mengendalikan diri sehingga menimbulkan tindakan kriminal, melanggar hukum dan kekerasan (Sarwono, 2011).

Alkohol yang mengandung zat psikoaktif juga dapat menimbulkan dampak sosial bagi penggunaannya (Hiramin, 2011). Pada saat terpapar dengan zat ini, tubuh akan mengalami penurunan kecerdasan, menyebabkan peningkatan berat badan, tekanan darah, dan ketidaknyamanan dalam tubuh, serta merusak sistem pencernaan (Kemenkes, 2018).

*World Health Organisation* (WHO) (2018) menyatakan bahwa pada tahun 2016 terdapat setidaknya lebih dari setengah atau 3,1 miliar orang dari populasi global yang berusia 15 tahun ke atas telah mengkonsumsi alkohol dalam kurun

waktu 12 bulan. Dan data menunjukkan bahwa sekitar 2,3 miliar orang adalah pecandu alkohol. Alkohol telah dikonsumsi oleh lebih dari setengah populasi berdasarkan wilayah Amerika, Eropa, dan Pasifik barat.

Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa pengkonsumsi alkohol di Indonesia berada pada angka yang cukup besar. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), setiap tahunnya jumlah pengguna minuman beralkohol di Indonesia bertambah 1 juta orang. Hasil survey tersebut mengatakan bahwa terdapat proporsi konsumsi minuman beralkohol pada penduduk remaja yang berumur lebih dari 10 tahun sebesar 3,3%. Lebih lanjut data menunjukkan bahwa proporsi konsumsi minuman beralkohol pada penduduk di atas dengan lima Provinsi tertinggi di atas 10% yaitu: Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT), Bali, Gorontalo dan Maluku (Balitbangkes, 2019). Sulawesi utara berada di tingkat pertama tertinggi dengan persentasi sebesar 16% dari jumlah penduduk (Riskesdas, 2018).

Blumenthal et al. (2020) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan

sosial yang mana stress memiliki peran kunci dalam meningkatkan resiko penyalahgunaan minuman beralkohol. Selaras dengan itu, Ramadhan, Syarnia dan Mahdalena (2017) juga menambahkan bahwa stress memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat konsumsi minuman keras. Dengan mengkonsumsi miras, para remaja dapat menghilangkan stress sementara, maka dari itu remaja dengan stress berat akan juga menjadi pecandu alkohol berat.

Disamping itu, penelitian juga yang dilakukan oleh Utomo, Saidah, dan Chabibah (2017) mendapati bahwa ketakutan akan ditolak dari kelompok pertemanannya, tekanan yang disebabkan oleh ajakan serta ancaman menjadi sebab remaja mengkonsumsi miras. Begitupula penelitian dari Maula dan Yuniastuti (2017) yang menyatakan bahwa kesenangan, kenyamanan, ketenangan, dan melepaskan beban adalah hal yang dicari remaja saat mengkonsumsi alkohol.

Banyak hal yang membuat remaja menjadi stres dikarenakan masa transisi yang dialami. Shahmohammadi, (2011) menyatakan bahwa tuntutan orang tua atau guru yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh remaja dapat memicu terjadinya stress. Yulianti (2010) menjelaskan bahwa sifat-sifat keremajaan seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang merupakan penyebab terjadi stress pada remaja.

Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi kejadian stress cukup tinggi dimana hampir lebih dari 350 juta

penduduk dunia mengalami stress. Di Amerika sekitar 75% orang dewasa mengalami stress berat dan jumlahnya cenderung meningkat dalam satu tahun terakhir. Sementara itu di Indonesia, Sekitar 1,33 juta penduduk diperkirakan mengalami stress dengan mencapai angka 14% dengan tingkat stress akut (stress berat) yang mencapai 1-3% (Legiran, 2015).

Beberapa penelitian telah dilakukan sehubungan dengan keterkaitan antara stress dengan konsumsi alkohol pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan konsumsi minuman beralkohol pada remaja di Kelurahan Landasan Ulin Timur dengan nilai  $p=0,000$ . Hasil penelitian yang dilakukan Ruspawan (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stress dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja laki-laki dengan nilai  $p=0.000$ .

## KAJIAN PUSTAKA

### Stres

Stres merupakan suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis, atau sistem sosial individu (Wardi & Ildil, 2016). Stres berkaitan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan dan situasi yang menekan, kondisi ini mengakibatkan perasaan cemas, emosi dan frustrasi (Priyoto, 2014). Dengan perubahan fisik yang menonjol dengan perkembangan tanda-tanda sekunder sehingga terjadi paku tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Bamuhair (2015) menambahkan bahwa stress merupakan suatu

keadaan tuntutan lingkungan yang melebihi kapasitas dari biasanya dan membutuhkan respon yang lebih sehingga dapat mempengaruhi individu. Stres adalah suatu kondisi pada individu yang tidak menyenangkan dimana dari hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya tekanan psikologis maupun fisik terutama emosi pada individu (Manurung, 2016). Meningginya emosi individu sangat tergantung dengan dampak perubahan fisik dan kehidupan psikologis yang artinya jika semakin banyak terjadi perubahan dan tidak terkendali oleh individu, maka semakin tinggi emosinya.

#### Penyebab Stres

Stres adalah faktor-faktor dalam kehidupan manusia yang mengakibatkan terjadinya resoin stres. Tribun Manado (2018) menerbitkan bahwa terdapat jenis-jenis stress dikalangan remaja. Jenis stress yang dialami oleh remaja dapat berupa stres akademik, stres fisik, masalah keluarga, hubungan dengan lawan jenis, dan bullying.

1. Stres akademik. Menurut Rahmawati (2012) stres akademik terjadi karena tuntutan akademik yang tidak sesuai dengan sumber daya aktual yang dimiliki oleh siswa. Stres akan muncul ketika harapan untuk pencapaian prestasi akademik meningkat, tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa, mempunyai masalah dengan teman, ataupun bosan dengan pelajaran.
2. Stres akademik dapat terjadi diakibatkan karena beberapa faktor penyebab. Ketakutan untuk gagal, ekspektasi orang tua, dipaksa oleh orang tua atau guru untuk belajar subjek tertentu, memandang nilai adalah segalanya, ekspektasi yang terlalu besar, masalah

finansial, dan mungkin tekanan dari tetangga serta keluarga terdekat merupakan faktor penyebab terjadinya stress (Zamir, 2015). Lebih lanjut, CNN Indonesia (2019) mengemukakan bahwa berprestasi di sekolah dapat menjadi tuntutan yang kurang realistis, dan bisa menyebabkan stres pada siswa yang tidak mampu memenuhinya.

3. Stres fisik. Stres fisik dapat terjadi akibat sifat alami remaja yang sering membandingkan keadaan fisik mereka dengan orang lain sehingga membuat mereka semakin tertekan (Tribun Manado, 2018). Siswa juga bisa mengalami gejala stres secara fisik karena tuntutan akademik seperti sakit kepala, pusing, tidur tidak teratur, lelah, sakit punggung dan kehilangan minat untuk belajar (Barseli, ifdil, & Nikmarijal, 2017).
4. Masalah keluarga. Menurut Potter & Perry (2017) menyatakan suatu kondisi dimana setiap anggota keluarga sibuk sehingga tidak ada waktu bersama, dan memiliki masalah dalam kondisi perekonomian yang menurun. Inilah yang menjadi faktor terjadinya stres karena tidak bisa meluangkan waktu untuk bersama sehingga masalah tidak teratasi dengan baik. Remaja bisa mengalami stres dari masalah keluarga yang mereka hadapi. Salah satu masalah di dalam keluarga yang membuat remaja menjadi stres adalah perceraian. Remaja akan merasa marah terhadap orang tuanya yang bercerai ataupun marah kepada dirinya sendiri karena belum bisa menerima kenyataan (Lestari, 2014).

5. Hubungan dengan lawan jenis. Pada masa remaja tidak bisa dilakukan lagi yang namanya hubungan dengan lawan jenis. Frizona (2015) remaja tidak melihat potensi yang ada dalam diri mereka dan hanya terfokus pada kekasihnya. Kadang perasaan itu tidak dibalas dan menyebabkan patah hati yang ujungnya remaja mengalami stres.
6. Bullying. Tindakan bullying bisa dilakukan siapa saja baik anak-anak maupun remaja. Karakteristik korban bullying biasanya mengalami kecemasan, rasa tidak aman, dan kegugupan (Hidayati, 2012).

#### Tingkat Stres

Stres dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan. Dimulai dari stres yang normal (Detik Health, 2011), stres ringan, sedang, hingga stres berat (Perwitasari, Nurbeti, & Armyanti, 2016).

1. Stres normal. Menurut Detik Health (2011) stres normal adalah ketika tubuh kita bisa menyesuaikan dengan keadaan serta tidak mengganggu kehidupan kita. Stres normal masuk dalam kriteria eustress atau stres yang cenderung menguntungkan atau berdampak positif, misalnya berbicara di depan umum, mengerjakan deadline tugas, sampai berbicara dengan orang yang kita sukai (Maharrani, 2019).
2. Stres ringan. Situasi stres ringan berlangsung biasanya hanya berlangsung beberapa menit atau jam sehingga belum memengaruhi fisik dan mental hanya saja mulai merasa sedikit tegang (Purniasari, 2018). Beberapa tanda dari stres ringan adalah pikiran tidak fokus, lebih

gampang emosi karena hal kecil, serta gangguan pencernaan (Erwima, 2019).

3. Stres sedang. Stres sedang terjadi lebih lama dari beberapa jam bahkan ada yang sampai beberapa hari. Ketika berselisih dengan orang lain itu sudah masuk di dalam stres sedang. Adapun gejala stres sedang yaitu, mudah marah, mudah merasa letih, sulit untuk beristirahat ataupun susah untuk tidur, mudah tersinggung serta gelisa (Wahab, 2017). Menurut Yunitasari (2011) menyatakan stres sedang berlangsung lebih lama dari pada stres ringan yang bisa berlangsung selama beberapa hari.
4. Stres berat. Stres berat biasanya berlangsung secara berkepanjangan (Detik Health, 2012). Stres berat bisa menyebabkan insomnia, mudah lelah dan kekurangan energi, sering sakit kepala, mengalami nyeri ataupun tegang otot (Jawa Post, 2019). Gejala lain dari stres berat adalah kesulitan mengingat, mudah sedih, mudah marah, merasa di luar kontrol, kurang percaya diri dan lemah fisik (Tashandra, 2019).

#### Konsumsi Alkohol

Alkohol adalah senyawa kimia organik. Menurut Rumah dan Djamil (2018) minuman beralkohol ethanol berasal dari fermentasi berbagai jenis karbohidrat dari gandum, buah-buahan, atau bunga yang bersifat tidak berwarna atau transparan dan mudah menguap. Larutan akan menguap apa bila berada pada titik didhnya yaitu pada 78 celcius. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2019) konsumsi adalah pengguna barang hasil produksi dari bahan pakaian, makanan dan minuman dalam memenuhi

keperluan hidup. Konsumsi yakni pemakai hasil produksi minuman dalam hal ini yaitu alkohol.

Zat ethanol yang ada dalam alkohol mengandung zat psikoaktif bersifat adiktif yang bekerja secara selektif, terutama pada otak. Apabila alkohol dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berpikir kejiwaan. Perilaku penggunaan minuman keras saat ini merupakan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme (Surya, 2011). Smit et al., (2018) mengatakan bahwa *alcohol expectancies* atau harapan alkohol adalah keyakinan tertentu pribadi mengenai efek perilaku, emosional, dan kognitif yang akan dialami diri sendiri saat minum alkohol.

#### Aspek Konsumsi Alkohol

Alcohol expectancy memiliki lima aspek yang berkaitan dengan jenis peristiwa atau efek yang diharapkan ketika mengonsumsi alkohol. Aspek-aspek ini dikategorikan menjadi positif dan negatif. Alcohol expectancy positif dan negatif tidak dinilai sama pada tiap individu. Aspek tersebut dapat dikatakan sebagai *positive expectancy* ketika aspek tersebut meningkatkan motivasi individu saat mengonsumsi alkohol, dan dikatakan sebagai *negative expectancy* ketika aspek tersebut menurunkan motivasi saat mengonsumsi alkohol (Nicolai, Moshagen & Demmel, 2018).

1. Social Assertiveness and Positive Affect. Aspek ini berkaitan dengan harapan bahwa ketika seseorang mengonsumsi alkohol maka kesenangan sosial,

kepercayaan diri dan suasana hati yang positif akan meningkat. Mengonsumsi alkohol dengan kepercayaan setiap individu bertambah dari yang pemalu menjadi pemberani, individu beranggapan bahwa masalah dapat teratasi dengan meminum minuman keras (alkohol) namun pada kenyataannya dapat merusak proses berpikir dan menjadikan seseorang tidak sadarkan diri atau bertindak tidak sesuai kehendaknya (Rori, 2015).

2. Tension Reduction. Aspek ini adalah harapan bahwa ketika individu mengonsumsi alkohol, ketegangan dan tekanan akan menurun sehingga individu akan menjadi lebih rileks. Minuman keras juga memiliki zat adiktif, yaitu zat yang apabila dikonsumsi (walau hanya sekali) akan membuat individu merasa ingin terus mengkonsumsinya (kecanduan) dan akhirnya malah merasa bergantung pada minuman keras. Kecanduan alkohol membuat individu tidak bisa berhenti minum-minum, jika individu mengonsumsi terlalu banyak pada satu waktu atau minum terlalu sering dalam seminggu. Konsumsi alkohol diukur dalam satuan unit atau satu unit alkohol terdiri dari 10 ml alkohol murni (Utari, 2020)
3. Cognitive Impairment and Physical Discomfort. Aspek ini mencerminkan harapan terkait munculnya gangguan yang disebabkan oleh konsumsi alkohol. Salah satu contohnya, yaitu, perasaan pusing maupun perasaan seperti melayang ketika individu mengonsumsi alkohol. Dalam penelitian Damayanie dan Riadi (Maula & Yuniastuti, 2017) menyatakan kesenangan, kenyamanan, ketenangan, dan melepaskan

beban adalah hal yang dicari remaja saat mengkonsumsi alkohol.

4. Aggresion. Aspek ini menggambarkan agresi verbal dan fisik yang muncul sebagai efek dari konsumsi alkohol (Cessarea, 2020). Pecandu alkohol sering dihubungkan dengan masalah kontrol diri yang rendah. Menurut Nurulina, (2013) dalam Febby (2013) menyatakan seorang pecandu alkohol yang sangat peka terhadap minuman keras dapat mengalami perubahan tingkah laku yang nyata, yaitu menjadi agresif dan cenderung melawan orang lain walaupun ia hanya mengkonsumsi dalam jumlah sedikit. Mengkonsumsi minuman beralkohol bertujuan untuk melupakan permasalahan yang dihadapi hal ini sesuai yang dikutip Prabowo (2016) dalam Wilis (2012) menyatakan bahwa frustrasi adalah salah satu faktor perilaku agresif yaitu keadaan dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi harapannya, selain itu mengkonsumsi minuman beralkohol juga termasuk faktor seseorang yang akan melakukan perilaku agresifnya.

#### Masalah dan Tujuan Penelitian

survey awal telah dilakukan untuk memperkuat fakta mengenai masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Dari hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada remaja di Desa Tandengan, dari 10 remaja terdapat 5 yang mengeluh stress dan mengkonsumsi alkohol. Mereka mengeluh stress di karenakan terdapat masalah keluarga, percintaan, dan tuntutan akademik yang mereka tidak bisa kontrol sehingga mereka memilih untuk mengkonsumsi alkohol sebagai penghilang stress. Lebih

lanjut data yang ditemukan bahwa mereka mengkonsumsi alkohol 3 sampai 4 kali dalam seminggu. Berdasarkan latar belakang dan fakta yang telah di uraikan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan konsumsi alkohol pada remaja di desa Tandengan Kabupaten Minahasa.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah remaja didesa Tandengan yang berumur 14-24 tahun yang mengkonsumsi alkohol yaitu sebanyak 92 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini telah dikumpulkan sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu remaja laki-laki dan perempuan di Desa Tandengan Kabupaten Minahasa yang berusia 14-24 tahun dan yang mengkonsumsi alkohol. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu yang tidak mengisi data lengkap pada kuesioner dan yang tidak bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Besar sampel pada penelitian ini adalah 80 orang dengan menggunakan perhitungan rumus slovin.

Instrumen yang telah digunakan pada penelitian ini yaitu berupa kuesioner. Untuk mengukur stres, telah digunakan Kuesioner DASS-42 merupakan alat ukur yang dibuat oleh Lovibond & Lovibond, (1995) yang telah diterjemahkan ke versi Indonesia oleh Damanik (2014) dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai

*crounbatch alpha 0.88*. Kuesioner tersebut terdiri dari 42 pertanyaan yang terbagi dalam 3 skala pengukuran yaitu depresi, kecemasan dan stress, setiap skala terdiri atas 14 pertanyaan. Peneliti pada penelitian ini hanya mengambil skala pengukuran yaitu stres. Untuk menentukan nilai ataupun skor pada suatu pernyataan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 0-3. Pilihan jawaban pada kuesioner ini meliputi hampir setiap hari (3), sering (2), kadang-kadang (1) dan tidak pernah (0). Untuk menentukan skor akhir dari kuesioner telah ditetapkan skor total dengan melakukan penjumlahan skor dari setiap item pernyataan dan akan dicocokkan dengan interval klasifikasi tingkat stress. Kategori tingkat stres berdasarkan hasil skor dibagi menjadi tidak stres (0-14), stres ringan (15-18), stres sedang (19-25), stres berat (26-33) dan stres sangat berat (>34). Untuk mengukur variable konsumsi alkohol telah digunakan kuesioner yang di adopsi dari Suyitno (2013) dengan nilai *crounbatch alpha 0.971*. Kuesioner ini terdiri dari 30 item pertanyaan yang terbagi dalam 4 indikator yaitu: frekuensi minum, kadar minuman keras, jumlah minuman keras yang diminum, dan cara-cara meminumnya. Item pertanyaan berbentuk skala likert dengan skor jawaban *unfavorable* sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, setuju = 3, sangat setuju = 4. Sedangkan skor jawaban *favorable* sangat tidak setuju = 4, tidak setuju = 3, setuju = 2, sangat setuju = 1. Total skor didapat dari penjumlahan skor dari masing-masing item

pertanyaan dengan interval poin rendah 30 dan tertinggi tinggi 120. Klasifikasi konsumsi alkohol dibagi menjadi 4 yaitu 30-20 konsumsi rendah, 53-75 konsumsi sedang, 76-98 konsumsi tinggi, dan 99-120 konsumsi sangat tinggi.

Analisi data telah dilakukan dengan menggunakan *statistical package for the social science* (SPSS). Untuk menganalisis data univariat mengenai gambaran tingkat stress dan konsumsi alkohol pada remaja di desa Tandengan Kabupaten Minahasa telah dianalisa dengan menggunakan rumus frekuensi dan persentase. Sedangkan untuk analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress dengan konsumsi alkohol pada remaja di desa Tandengan Kabupaten Minahasa, telah dianalisa dengan menggunakan rumus *Sperman Rank/Rho* karena data tidak berdistribusi normal setelah dilakukan uji normalitas menggunakan *kolmogorov-Smirnov* dengan nilai  $p > 0,05$ . Penelitian telah dilakukan pada bulan Desember 2021 dan telah mendapatkan ijin dari pihak Fakultas Keperawatan Universitas Klabat dengan nomor keputusan 035/KP-FKEP.UNKLAB/PJP/VIII/21.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data untuk mengetahui gambaran dan hubungan antara tingkat stress dengan konsumsi alkohol pada remaja di desa Tandengan kabupaten Minahasa dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Analisis tingkat stress dengan konsumsi alkohol pada remaja di desa Tandengan Kabupaten Minahasa.**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai <i>p</i>	Nilai <i>r</i>
Tingkat Stres	Normal	45	52.3	0.241	-0.128
	Ringan	21	24.4		
	Sedang	15	17.4		
	Berat	5	5.8		
	Sangat Berat	0	0		
Total		86	100		
Konsumsi Alkohol	Rendah	34	39.5		
	Sedang	52	60.5		
	Tinggi	0	0		
	Sangat Tinggi	0	0		
Total		86	100		

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat stres yang terjadi pada remaja di desa Tandengan Sebagian besar berada pada kategori normal. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 80 responden yang diteliti, sebagian besar tingkat stres pada remaja berada pada kategori normal dengan jumlah responden sebanyak 45 remaja (52.3%). Sisanya berada pada kategori tingkat stres rendah dengan jumlah responden sebanyak 21 remaja (24.4%), dan kategori tingkat stres sedang dengan jumlah responden sebanyak 15 remaja (17.4%) serta kategori tingkat stres berat dengan jumlah responden sebanyak 5 remaja (5.8%). Disisi lain data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengkonsumsi alkohol pada kategori sedang. Data men-

unjukkan bahwa dari 80 responden yang diteliti, mayoritas konsumsi alkohol remaja di desa tandengan berada pada kategori sedang dengan responden sebanyak 52 (60.5%) remaja. Sisanya berada pada kategori konsumsi alkohol rendah dengan responden sebanyak 34 (39.5%) remaja. Selebihnya tidak ditemukan responden yang tergolong pada kategori konsumsi alkohol tinggi dan sangat tinggi. Lebih lanjut data menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis data menggunakan *spearman's rho*, ditemukan nilai  $p= 0.241$ ;  $r=-0.128$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan konsumsi alkohol pada remaja di desa Tandengan.

**Tabel 2. Crosstabulasi tingkat stress dengan konsumsi alkohol pada remaja di desa Tandengan Kabupaten Minahasa.**

Variabel	Kategori	Konsumsi Alkohol				Total	
		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%		
Tingkat Stres	Normal	23	26.7	22	25.6	45	52.3
	Ringan	15	17.4	6	7	21	24.4

Variabel	Kategori	Konsumsi Alkohol				Total	
		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%		
Tingkat Stres	Normal	23	26.7	22	25.6	45	52.3
	Ringan	15	17.4	6	7	21	24.4
	Sedang	10	11.6	5	5.8	15	17.4
	Berat	4	4.7	1	1.2	5	5.8
	Total	52	60.5	34	39.5	86	100

Hasil pada tabel 2 menunjukkan data sebaran kategori partisipan antara 2 variabel. Terlihat jelas bahwa Sebagian besar partisipan berada pada kategori tingkat stress normal dengan jumlah 45 orang (52.3%). Sebaran

partisipan pada kategori tingkat stres normal terdistribusi merata pada kategori konsumsi alkohol, dimana katagori konsumsi alkohol sedang terdapat 23 remaja (26.7%) dan kategori konsumsi alkohol tinggi terdapat 22 remaja (25.6%).

## PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan konsumsi alkohol pada remaja di desa Tandengan. Hasil tersebut dibuktikan dengan data yang terdapat pada tabel 2 dimana menunjukkan penyebaran data yang merata pada kategori konsumsi alkohol. Data menemukan bahwa partisipan dengan stres normal memiliki kecenderungan mengkonsumsi alkohol sedang maupun tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Winata (2017) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi alkohol dengan tingkat stres pada remaja dengan nilai  $p=0.053$ . Sedangkan penelitian yang lain yang dilakukan oleh Ruspawan (2013) menemukan hasil yang bertolak belakang, dimana hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja dengan nilai  $p=0.000$ . Penelitian lain juga yang memiliki hasil bertolak belakang

yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, Syarniah, & Mahdalena (2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat stres dengan konsumsi minuman beralkohol pada remaja di kelurahan landasan Ulin Timur dengan nilai  $P=0.000$ .

Banyak faktor dapat mempengaruhi hasil yang ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan konsumsi alkohol pada remaja di Desa Tandengan. Pada penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa stres bukanlah masalah utama bagi remaja untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kemungkinan besar responden mengkonsumsi alkohol dikarenakan pergaulan teman sebaya yang salah. Pada penjelasan mengenai konsumsi alkohol, ditemukan data bahwa rata-rata responden setuju pada item pertanyaan nomor 11 dan 12 bahwa dimana responden mengkonsumsi alkohol hanya kalau bersama dengan teman-teman saja. Nur'aini (2018) mendukung hal tersebut dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa remaja yang

konsumsi minuman beralkohol diakibatkan oleh faktor pergaulan yaitu teman sebaya. Selain itu, Jatnika (2015) mengemukakan bahwa study literatur yang dilakukan menemukan bahwa terdapat pengakuan dari pemerintah mengenai minuman alkohol yang menjadi komoditas besar di wilayah Minahasa. Hal ini memberikan bukti bahwa faktor budaya daerah juga ikut berperan dalam tingkat konsumsi alkohol para remaja di Minahasa.

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa remaja di desa Tandengan berada pada kategori stres normal. Stres adalah suatu kondisi pada individu yang tidak menyenangkan dimana dari hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya tekanan psikologis maupun fisik terutama emosi pada individu (Manurung, 2016). Detik Health (2011) melansir bahwa stres normal adalah suatu keadaan ketika tubuh bisa menyesuaikan dengan keadaan serta tidak mengganggu kehidupan. Stres normal masuk dalam kriteria eustress atau stres yang cenderung menguntungkan atau berdampak positif, misalnya berbicara di depan umum, mengerjakan deadline tugas, sampai berbicara dengan orang yang kita sukai (Maharrani, 2019).

Hasil analisis yang menunjukkan remaja di desa Tandengan berada pada kategori stres normal ditunjang oleh data yang diberikan oleh responden berdasarkan jawaban pada lembar kuesioner. Ditemukan bahwa pada ketiga aspek penilaian tingkat stres pada remaja berada pada nilai rata-rata 1.023 untuk aspek psikology, 1.097 untuk aspek fisik, dan 0,097 untuk aspek perilaku. Data tersebut menunjukkan bahwa responden merasakan kadang-kadang merasakan stres psikology dan fisik tapi tidak pernah menunjukkan

perilaku stres. Manajemen Stress (2020) mengemukakan bahwa penyangkalan merupakan suatu coping stress normal yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari stressor yang diterima. Keadaan ini membuat individu menghindari dan tidak mematuhi emosi sehingga tidak menimbulkan perilaku yang berlebihan. Lebih lanjut Detik Health (2011) melansir bahwa stres yang normal adalah suatu keadaan dimana tubuh mampu untuk menyelesaikan masalah dengan melatih daya tahan mental sehingga menjadi lebih kuat.

Data pada tabel 1 juga menunjukkan hasil analisa konsumsi alkohol remaja di Desa Tandengan yang berada pada kategori sedang. Alkohol bukanlah merupakan minuman utama yang layak untuk dikonsumsi. Ali (2019) mengemukakan bahwa ukuran standar dan rekomendasi batas minum alkohol yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republic Indonesia dalam kategori sedang adalah konsumsi minuman yang mengandung alkohol 5% - 20%. Menurut peraturan Menteri Perdagangan No. 20 Tahun 2014, Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol atau etil alkohol (C<sub>2</sub>H<sub>5</sub>OH) sehingga tidak layak untuk dijadikan konsumsi minuman utama. Air yang jernih, tidak berbau, dan tidak berasa, merupakan jenis minuman yang bisa dijadikan pilihan utama (Santoso, Hardinsyah, Siregar, & Pardede, 2011).

Hasil yang menunjukkan remaja berada pada kategori pengonsumsi alkohol sedang ditunjang oleh data yang diberikan oleh responden berdasarkan jawaban pada lembar kuesioner yang terdiri dari aspek frekuensi minum, kadar minuman keras, jumlah minuman keras yang di minum, dan cara meminum

minuman beralkohol. Pada aspek frekuensi minum alkohol ditemukan bahwa rata-rata partisipan menjawab tidak setuju pada item pertanyaan no 1 kalau mereka tidak bisa menghindari alkohol, dan setuju pada item pertanyaan no 3 bahwa hanya minum-minuman beralkohol pada momen tertentu. Pada aspek tersebut juga rata-rata partisipan setuju pada item pertanyaan nomor 11 dan 12 bahwa mengkonsumsi alkohol hanya kalau memiliki masalah dan saat bersama dengan teman-teman saja.

Pada aspek kadar minuman keras, berdasarkan item pernyataan nomor 6 partisipan rata-rata tidak menyetujui kalau mereka mengkonsumsi minuman yang beralkohol lebih dari 50%. Partisipan menyetujui item pernyataan nomor 10 bahwa mereka mengkonsumsi alkohol yang berkadar sedang seperti Bir, dan tidak menyetujui item pernyataan nomor 26 yaitu mencampur minuman dengan suplemen lainnya. Pada aspek jumlah minuman keras yang diminum, pada umumnya partisipan menyetujui item pernyataan nomor 13 bahwa mereka minum alkohol kurang dari 1 botol dalam sehari. Partisipan juga menyatakan tidak setuju dengan item pernyataan nomor 4, 7, 15, 19 dan 22 bahwa tidak akan puas kalau hanya minum sedikit dan tidak akan menambah minuman keras apabila merasa belum cukup. Sedangkan pada aspek yang terakhir yaitu cara minum minuman beralkohol, rata-rata partisipan menyetujui pernyataan pada nomor 17 yaitu mengkonsumsi alkohol dengan menggunakan sloki, dan tidak menyetujui minum langsung pada botol seperti pernyataan pada nomor 5 ataupun gelas seperti pada item pernyataan nomor 25. Partisipan juga menyetujui bahwa mereka minum alkohol sedikit demi sedikit.

## KESIMPULAN

Setelah analisis data dilakukan, disimpulkan bahwa remaja di desa Tandengan sebagian besar berada pada kategori stres normal dengan mengkonsumsi alkohol sedang. Lebih lanjut data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan konsumsi alkohol pada remaja di desa Tandengan.

Diharapkan remaja dapat mempertahankan diri untuk tidak mengkonsumsi minuman beralkohol, serta mencari hal-hal yang positif untuk menghilangkan stres yang dialami. Bagi penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian mengenai faktor lain sebagai penyebab penggunaan alkohol dikalangan remaja serta dampak yang dihasilkan dari penggunaan alkohol tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, U. H. (2019) Penyuka Minuman Alkohol, Ini Panduan Batas Aman Minum Alkohol. Guestsehat.Com. Diakses Dari: <https://www.guestsehat.com/batasamanminumalkohol>.
- Bamuhair, S. S., Al Farhan, A. I., Althubaiti, A., Agha, S., Ur Rahman, S., & Ibrahim, N. O. (2015). Sources Of Stress And Coping Strategies Among Undergraduate Medical Students Enrolled In A Problem-Based Learning Curriculum. *Depression*, 20, 33. Doi [https://scholar.google.co.id/Scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2c5&q=Bamuhair+2015+Sources+Of+Stress+And+Coping+Strategies+Among+Undergraduate+Medical.+Journal+Of+Bio](https://scholar.google.co.id/Scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=Bamuhair+2015+Sources+Of+Stress+And+Coping+Strategies+Among+Undergraduate+Medical.+Journal+Of+Bio)

- medical+Education.+1-8.&Btng=
- Blumenthal, H. C. (2020). Desire To Drink As A Function Of Laboratory-Induced Social Stress Among Adolescents. *Journal Of Behavior Therapy And Experimental Psychiatry* 70. Doi : <https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2020.101617>
- Damanik, E. D. (2014). Damanik Translation Bahasa Indonesia. Damanik Translation Bahasa Indonesia. Diakses : <http://www2.psy.unsw.edu.au/groups/dass/indonesian/damanik.htm>
- Detik Health. (2012). *Tanda-Tanda Orang Sedang Alami Stres Kronis*. Health Detik. Diakses <https://health.detik.com/berita-detikhealth/D1809582/Tanda-Tanda-Orang-Sedang-Alami-Stres-Kronis>
- Detik Health (2011) Kenali Stres Normal Dan Stres Gangguan. Detik Health. Diakses Dari: <https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth/D-1700456/Kenali-Stres-Normal-Dan-Stres-Gangguan>
- Erwima, O. (2019). *6 Tanda Kamu Mulai Alami Stres Ringan*. Idntimes. Diakses <https://www.idntimes.com/life/inspiration/oliviaerwima/Tanda-Stres-Ringan-C1c2/...>
- Frizona, V. (2015). *Okelifestyle: Life Style*. Diakses <https://lifestyle.okezone.com/read/2015/03/23/196/123085/Ini-Yang-Membuat-Remaja-Stres-Karena-Putus-Cinta>
- Hidayati, N. (2012). Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi. *Jurnal Hasil Riset*. Doi [https://www.ejurnal.com/](https://www.ejurnal.com/2014/12/Bullying-Pada-Anak-Analisis-Dan.Html)
- Hiramine, Y., Imamura, Y., Uto, H., Koriyama, C., Horiuchi, M., Oketani, M., ... & Tsubouchi, H. (2011). Alcohol Drinking Patterns And The Risk Of Fatty Liver In Japanese Men. *Journal Of Gastroenterology*, 46(4), 519-528. Doi [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2c5&q=alcohol+drinking+patt+and+the+risk+of+fatty+liver+in+japanese+men&btnq=#D=Gs\\_Cit&U=%2fscholar%3fq%3dinfo%3as4sfyy81pqj%3ascholar.google.com%2f%26output%3dcite%26scirp%3d0%26hl%3did](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=alcohol+drinking+patt+and+the+risk+of+fatty+liver+in+japanese+men&btnq=#D=Gs_Cit&U=%2fscholar%3fq%3dinfo%3as4sfyy81pqj%3ascholar.google.com%2f%26output%3dcite%26scirp%3d0%26hl%3did)
- Jatnika. A. (2015) Laporan Captikus. Academia. Diakses Dari: [https://www.academia.edu/41718387/Laporan\\_Cap\\_Tikus\\_Manado](https://www.academia.edu/41718387/Laporan_Cap_Tikus_Manado)
- Kbbi. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi)*. Kbbi. Diakses <https://kbbi.web.id/konsumsi>
- Kemenkes. (2018). *10 Dampak Negatif Alkohol Bagi Kesehatan* Jakarta. Mercusuar. Doi <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/infographicp2ptm/Str ess/10-Dampak-Negatif-Alkohol-Bagi-Kesehatan>
- Legiran, L., Azis, M. Z., & Bellinawati, N. (2015). Faktor Risiko Stres Dan Perbedaannya Pada Mahasiswa Berbagai Angkatan Di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 2(2), 197-202. Doi <https://scholar.google.co.l>

- d/Scholar?Hl=Id&As\_Sdt=0%2c5&Q=Faktor+Resiko+Stres+Dan+Perbedaannya+Pada+Mahasiswa+Berbagai+Angkatan+Di+Fakultas+Kedokteran+Universitas+Muhammadiyah+Palembang.+Jurnal+Kedokteran+Dan+Kesehatan&Btng=
- Lovibond, S. H., & Lovibond, P. F. (1995). *Depression Anxiety Stress Scales (Dass)*. Sydney Psychology Foundation, 119-121.
- Maharrani, A. (2019). *Mengenal Eustress, Stres Yang Positif*. Berita Agar. Diakses <https://Beritagar.Id/Artikel/Gayahidup/Mengenaleustress-Stres-Yang-Positif>
- Manurung. 2016. *Terapi Reminiscence*. Jakarta: Cv Trans Info Media. Diakses <http://Repository.Stikes-Bhm.Ac.Id/218/1/54.Pdf>
- Manado, T. (2018). *7 Penyebab Stres Pada Remaja, Mulai Hubungan Dengan Lawan Jenis Hingga Masalah Keluarga*. Manado. *Tribunnews*. Diakses <https://Manado.Tribunnews.Com/2018/09/12/7penyebabStresPadaRemajaMulaihubungandenganlawanjenishinggamasalahkeluarga?Page=2>
- Manajemen Stress (2020). Hal-Hal Apa Saja Yang Memicu Stress?. *Manajemen Stress*. Diakses Dari: <https://Grhasia.Jogjaprovg.O.Id/Berita/371/Manajemen-Stress.Html>
- Maula, L. &. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Dan Adiksi Alkohol Pada Remaja Di Kabupaten Pati. *Public Health Perspective Journal*, 2 (2), 168-174. Doi : <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Phpj/Article/View/13587>
- Nicolai, J. M. (2018). A Test Of Expectancy-Value Theory In Predicting Alcohol Consumption\*. *Addiction Research & Theory*, 26(2), 133-142. Doi <https://doi.org/10.1080/16066359.2017.1334201>
- Nur'aini, S. S. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Mengonsumsi Miras Pada Mahasiswa. Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Priyoto. 2014. *Konsep Manajemen Stress*. Yogyakarta: Nuhamedika.
- Purniasari, M. M. (2018). Hubungan Tingkat Stress Dengan Pola Makan Anak Usia Sekolah (Studi Di Sdn Candimulyo 1 Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang) (Doctoral Dissertation, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang). Doi <http://Repo.Stikesicme-Jbg.Ac.Id/Id/Eprint/748>
- Rori, P. L. P. (2016). Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja Di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Holistik, Journal Of Social And Culture*. Doi [https://scholar.google.co.id/Scholar?Hl=Id&As\\_Sdt=0%2c5&Q=Pengaruh+Penggunaan+Minuman+Keras++Pada+Kehidupan+Remaja+Di+Desa+Kali++Kecamatan+Pineleng+Kabupaten+Minahasa&Btng=](https://scholar.google.co.id/Scholar?Hl=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Pengaruh+Penggunaan+Minuman+Keras++Pada+Kehidupan+Remaja+Di+Desa+Kali++Kecamatan+Pineleng+Kabupaten+Minahasa&Btng=)
- Rahmawati, D. D. (2012). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Stres Akademik Pada Siswa Kelas 1 Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Rsbi) Di Smp Negeri 1 Medan. *Jurnal Educatio* Doi : [file:///C:/Users/Avita/Downloads/Hubungan\\_Stres\\_Aka](file:///C:/Users/Avita/Downloads/Hubungan_Stres_Aka)

- demik\_Siswa\_Dengan\_Hasil\_Belajar.Pdf
- Ramadhan, M. S. (2017). Hubungan Tingkat Stres Dengan Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja Di Kelurahan Landasan Ulin Timur. *Jurnal Citra Keperawatan*, 5(1), 26-33. Diakses : <http://ejournal-citrakeperawatan.com/index.php/jck/article/view/66>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Ri Tahun 2018*. Litbang.Kemkes. Diakses<https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Ruspawan, I., Putra, I. G., & Adnyaswari, I. (2013). Tingkat Stres Dengan Penyalahgunaan Alkohol Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Gema Keperawatan*, 6(2), 93-101. Doi : [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2c5&q=hubungan+antara+tingkat+stres+dengan+penyalahgunaan+alkohol+pada+remaja+laki-laki&btnq=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=hubungan+antara+tingkat+stres+dengan+penyalahgunaan+alkohol+pada+remaja+laki-laki&btnq=)
- Santoso, B. I., Hardinsyah, Siregar, P., & Pardede, S. O. (2011). Air Bagi Kesehatan. *Centra Communication*. Doi : [http://repository.lpb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/57004/1/Air\\_Full%20text.pdf](http://repository.lpb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/57004/1/Air_Full%20text.pdf) <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/3737>
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers. Doi [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2c5&q=sarwono+2011+psikologi+remaja&oq=sarwono+2011+psikologi+](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=sarwono+2011+psikologi+remaja&oq=sarwono+2011+psikologi+)
- Shahmohammadi, N. (2011). Students' Coping With Stress At High School Level Particularly At 11th & 12th Grade. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 30, 395-401. Doi [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2c5&q=students%2e%80%99+coping+with+stress+at+high+school+level+particularly+at+11th+%26+12th+grade&btnq=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=students%2e%80%99+coping+with+stress+at+high+school+level+particularly+at+11th+%26+12th+grade&btnq=)
- Surya. (2011). *Seputaran Minuman Keras*. Bandung : Surya Cetak
- Suyitno. (2013). Pengaruh Minum Minuman Keras Terhadap Prilaku Agresif Siswa. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Diakses: <https://docplayer.info/110573211-pengaruh-minum-minuman-keras-terhadap-perilaku-agresif-siswaskripsi-oleh-suyitno-program-studibimbingan-dan-konseling.html>
- Smit, K., Voogt, C., Hiemstra, M., Kleinjan, M., Otten, R., & Kuntsche, E. (2018). Development Of Alcohol Expectancies And Early Alcohol Use In Children And Adolescents: A Systematic Review. *Clinical Psychology Review* 60, 136-146. Doi : <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2018.02.002>
- Tashandra, N. (2019, November 7). *Stres Berat, Kenali Tanda-Tandanya*. *Lifestyle.Kompas*. Diakses <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/11/07/173057820/stres-berat-kenali-tanda-tandanya?page=all>
- Utari, D. R. (2020). *Kecanduan Alkohol*. Sehatq. Diakses <https://www.google.co.id/amp/s/www.sehatq.com/p>

- enyakit/Kecanduanalkohol/Amp
- Utomo, B. S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Mengonsumsi Miras Di Wilayah Wiyung - Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Seri Ke-1, 46-50*. Diakses [Http://103.38.103.27/Lppm/Index.Php/Publikasi\\_Stikes\\_Majalahhit/Article/View/222](http://103.38.103.27/Lppm/Index.Php/Publikasi_Stikes_Majalahhit/Article/View/222)
- Wardi, R., & Ildil, &. (2016). Stress Conditions In Students Completing Thesis. Guidena: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*. 190194.Doi:10.24127/Gdn.V6i2.512
- Winata, V. (2017). Hubungan Antara Konsumsi Alkohol Dengan Kejadian Gangguan Ansietas Di Poliklinik Psikiatri RSUD. Dr. Pirngadi Medan (Skripsi, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan). Diakses Dari [:https://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/4494/140100202.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y](https://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/4494/140100202.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y)
- Yulianti, R. (2010). Dampak Yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. *Pamator Journal*, 3(1). Doi [https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As\\_Sdt=0%2c5&Q=Dampak+Yang+Ditimbulkan+Akibat+Perkawinan+Usia+Dini&Btng=](https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Dampak+Yang+Ditimbulkan+Akibat+Perkawinan+Usia+Dini&Btng=)
- Yunitasari, A. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Pada Lansia Pensiunan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pelitakan Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar*. Doi [https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As\\_Sdt=0%2c5&Q=Faktorfaktor+Yang+Mempengaruhi+Tingkat+Stres+Pada+Lansia+Pensiunan+Di+Wilayah+Kerha+Puskesmas+Pelitakan+Kabupaten+Polewali+Mandar&Btng=](https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?Hl=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Faktorfaktor+Yang+Mempengaruhi+Tingkat+Stres+Pada+Lansia+Pensiunan+Di+Wilayah+Kerha+Puskesmas+Pelitakan+Kabupaten+Polewali+Mandar&Btng=)
- Yusuf, A., Rizky, F. P., & Hanik, E. N. (2015). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.